

BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Seiring dengan berjalannya waktu, pada era globalisasi saat ini isu dalam hubungan internasional tidak hanya mencakup masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan saja. Namun, banyak isu-isu baru yang muncul sebagai isu non-tradisional dalam hubungan internasional misalnya masalah kesehatan global yaitu Epidemik HIV/AIDS. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) dimana AIDS adalah sindroma yang menurunkan kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV. Penyakit ini dapat menyebar dengan cepat di seluruh dunia, termasuk Indonesia dan korban terbanyak adalah usia produktif yaitu antara 20-45 tahun. Penyakit ini umumnya ditemukan pada pekerja seks, pengguna narkoba suntik, kaum gay, waria dan lainnya. Di Indonesia sendiri wabah HIV/AIDS ditemukan pertama kali pada tahun 1987 dan terjadi lonjakan tinggi pada tahun 2008. Dibandingkan dengan penyakit lainnya HIV/AIDS ini lebih banyak berdampak negatif pada aspek kesehatan individu, negara bahkan global.

Penyakit ini tergolong penyakit yang berbahaya di dunia dan memerlukan perhatian khusus karena: Belum ada obat untuk menyembuhkan dan belum ada vaksin yang bisa mencegah infeksi HIV, Pengidap HIV menjadi pembawa virus

dan dapat menularkan penyakit seumur hidupnya, walaupun penderita tidak merasa sakit dan nampak sehat, Mahalnya biaya pengobatan dan harus seumur hidup, Menurunkan mutu sumber daya manusia dan produktifitas kerja sehingga dapat mengganggu perekonomian negara. Adapun cara penularan HIV/AIDS adalah sebagai berikut: melalui Darah, melalui Cairan Mani dan Cairan Vagina, melalui Air Susu Ibu.

Di Indonesia, angka HIV/AIDS terjadi lonjakan tajam pada tahun 2008 yaitu sekitar 22.423, 2009 sekitar 24.513, pada tahun 2010 sekitar 39.217, dan terakhir pada tahun 2011 sekitar 41.364. Dengan tingginya angka HIV/AIDS di Indonesia, dimana ODHA harus mendapatkan perawatan seumur hidup yang memakan biaya cukup besar bagi pengeluaran pemerintah dan *Stakeholders* terkait, akibat dari banyaknya angka HIV/AIDS di Indonesia ini, menyebabkan Indonesia mengalami dampak yang cukup luas baik dibidang sosial maupun ekonomi akibat banyaknya penderita AIDS maupun yang baru terkena HIV, maka kasus ini dibawa ke dewan keamanan PBB, dan terbentuklah UNAIDS sebagai organisasi internasional yang berada di bawah PBB yang khusus menanggulangi masalah HIV/AIDS di dunia. UNAIDS memiliki misi: Mencegah penyebaran HIV/AIDS, Memberikan perhatian dan dukungan terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), Mengurangi kerentanan terhadap wabah tersebut bagi setiap individu dan komunitas HIV/AIDS, Mengurangi dampak ekonomi, sosial dan kemanusiaan terhadap wabah HIV/AIDS tersebut.

Berdasarkan tugasnya menanggulangi masalah HIV/AIDS di dunia, maka UNAIDS membentuk beberapa *Global Programme* demi terciptanya upaya penanggulangan yang terkoordinasi. Dengan bekerjasama dengan *stakeholders*

terkait di negara tersebut termasuk di Indonesia, UNAIDS bekerjasama dengan KPA. UNAIDS mengimplementasikan 10 *Global Programme* yang telah dibentuk atas dasar pengkajian yang matang. Sepuluh global program tersebut adalah: mengurangi penularan HIV secara seksual, pencegahan penularan dari ibu ke anak, layanan perawatan dan dukungan bagi ODHA, mencegah penularan infeksi HIV pada pengguna narkoba suntik, menghapus stigma dan diskriminasi, pemberdayaan terhadap kalangan remaja, mencegah kematian ODHA akibat Tuberculosis, memberikan pendidikan pada kaum gay, pekerja seks dan transgender untuk melindungi diri dari infeksi HIV dan melakukan ARV, memenuhi kebutuhan wanita dan anak perempuan yang terinfeksi HIV serta dapat menghentikan kekerasan seksual maupun yang berbasis gender, perlindungan sosial bagi ODHA.

Dari sepuluh *Global Programme* tersebutlah UNAIDS mengimplementasikannya di Indonesia dimana Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang penyebaran HIV/AIDS nya tercepat. Maka dari itu UNAIDS bekerjasama dengan pemerintah Indonesia dan *stakeholders* terkait dalam menanggulangi Epidemik HIV/AIDS yang ada di Indonesia. Dengan tingginya angka HIV/AIDS di Indonesia ini maka dampak yang ditimbulkan adalah: Dampak terhadap ekonomi nasional, Dampak terhadap tatanan sosial, Dampak terhadap sistem pelayanan kesehatan, Dampak terhadap Demografi dan akibatnya. Dilihat dari dampak-dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya HIV/AIDS tersebut maka pemerintah Indonesia bekerjasama dengan UNAIDS dan *stakeholders* terkait dalam mencegah dan menanggulangi HIV/AIDS yang ada di Indonesia. UNAIDS membentuk program-program untuk mencegah dan

menanggulangi masalah HIV/AIDS di dunia, dan program-program ini juga diterapkan di Indonesia seperti yang telah dijelaskan diatas.

Selain menerapkan program-program diatas UNAIDS juga memberikan: Bantuan materi, Bantuan teknis, Advokasi pencegahan, Stigma dan diskriminasi, Meningkatkan peran media sebagai pembawa informasi, Perhatian khusus terhadap kelompok beresiko tinggi, Pencegahan penularan dari ibu ke anak. Dalam melakukan tugas menanggulangi Epidemik HIV/AIDS di Indonesia tentunya UNAIDS memiliki hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan aksinya. Hambatan-hambatan tersebut akan mempengaruhi maksimal atau tidaknya peranan UNAIDS di Indonesia. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: Masalah psikologis dan *cultural*, Masalah kemiskinan, Masalah luas wilayah, Adanya stigma dan diskriminasi, Gaya hidup yang menyimpang. Melihat hal-hal berikut dapat disimpulkan bahwa peranan UNAIDS di Indonesia belum begitu signifikan dan program-program yang dibentuk belum berjalan dengan maksimal terhadap perkembangan angka HIV/AIDS pada tahun 2008-2011.

4.2. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap peranan UNAIDS dalam menanggulangi Epidemik HIV/AIDS di Indonesia pada periode 2008 sampai dengan 2011 dan menganalisa mengenai peranan UNAIDS tersebut, dari kesimpulannya maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan berguna untuk meningkatkan kinerja UNAIDS kedepannya. Saran-saran tersebut antara lain:

- Dengan adanya kasus HIV/AIDS yang terus meningkat maka UNAIDS harus meningkatkan peranan yang lebih signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia. mulai dari lebih sering mengadakan kampanye-kampanye (tidak hanya pada hari-hari tertentu saja) yang melibatkan masyarakat luas, pembagian brosur, iklan, dan berita yang menarik masyarakat agar masyarakat mengerti bahaya HIV/AIDS tersebut dan memberikan pemahaman mengenai penyakit HIV/AIDS sehingga tidak terjadi lagi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.
- UNAIDS harus “lebih dekat” dengan masyarakat umum khususnya ODHA, dalam upaya pencegahan, pengobatan dan penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan tinggi rendahnya angka HIV/AIDS tergantung pada masyarakat itu sendiri, diharapkan masyarakat juga bisa terbuka terhadap pemberitaan mengenai HIV/AIDS yang dilakukan dan mengetahui hal yang harus dilakukan terhadap ODHA agar tidak ada lagi diskriminasi maupun stigma di masyarakat.
- Banyak mengadakan seminar yang bersifat edukatif mengenai Epidemik ini pada kelompok-kelompok resiko tinggi, remaja, karyawan-karyawan di tempat kerja mereka, dan usia-usia produktif lain yang juga rentan akan penularan HIV/AIDS hal ini dimaksudkan untuk memberdayakan kelompok-kelompok tersebut untuk mengenal dan menghadapi bahaya HIV/AIDS dan diskriminasi yang ada di masyarakat pun dapat diluruskan.
- Memberikan pengarahan kepada masyarakat akan hak ODHA, dan juga memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai pentingnya

dukungan dan pengobatan untuk ODHA, diharapkan masyarakat mau bekerjasama mendukung pengobatan terhadap ODHA dan tidak lagi mendiskriminasikannya.

